

BAB IV

DESKRIPSI DATA, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Pada fatwa No. 80/DSN-MUI/III/2011 menyatakan bahwasanya penanaman modal pada ekuitas dinamakan syariah jika hanya melaksanakan perdagangan ekuitas syariah. Selanjutnya, pada ekuitas syariah tidak boleh melaksanakan kesepakatan yang tidak setara pada kaidah syariah, contoh transaksi reflektif. Pada Bursa Efek Indonesia terdapat indikator gabungan yang membukukan ekuitas syariah, yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia. ISSI yaitu salah satu petunjuk kemampuan pasar ekuitas syariah Indonesia.¹

Indeks Saham Syariah Indonesia yang dikeluarkan pada 12 Mei 2011 merupakan indikator gabungan ekuitas syariah yang terdaftar di BEI. ISSI terdiri dari seluruh ekuitas syariah yang tercantum pada BEI serta terdaftar di dalam Daftar Efek Syariah yang dikeluarkan oleh OJK. Jadi, BEI menyeleksi produk hukum syariah yang diterima di ISSI. ISSI dipilih dua kali per tahun, tiap bulan Mei dan November, berdasarkan evaluasi DES. Dengan demikian, dalam tiap-tiap waktu penunjukan, sering terdapat praktik syariah yang datang ataupun pergi ke wilayah ISSI. Cara perincian ISSI mencontoh cara perincian dari indikator saham BEI sebagainya, dalam menghitung rata-rata harga pasar dengan mempergunakan

¹ Amanda Gita, 'Apa Itu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?', 2019 <<https://ekonomi.republika.co.id/berita/q1knqo423/apa-itu-indeks-saham-syariah-indonesia-issi>>.

bulan Desember 2007 menjadi tahun perincian inti ISSI.²

2. Objek Penelitian

Objek pada pengujian ini yaitu perseroan manufaktur sub sektor semen yang tercatat pada ISSI. Dimana perusahaan-perusahaan yang tercatat pada ISSI tersebut telah memenuhi kriteria prinsip-prinsip syariah sehingga dapat memberikan keyakinan kepada para pemegang saham untuk meluaskan investasi dan ekuitas dengan prinsip syariah. Penelitian ini menganalisis bahan laporan keuangan tahunan perusahaan pada periode 2018-2022.

Perusahaan diperoleh dengan memakai metode *purposive sampling* berlandaskan kapasitas yang sudah ditentukan oleh penulis, yakni:

- a. Perusahaan yang terdaftar tetap di Indeks saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2018-2022
- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dan lengkap selama periode pengamatan 2018-2022

Adapun sampel yang diperoleh berdasarkan kriteria di atas berjumlah 6 perusahaan. Berikut ini pembahasan mengenai 6 perusahaan sub sektor semen yang dipilih sampel pada pengujian ini yakni:

1) PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP)

INTP sudah mempunyai riwayat yang amat lama di industri semen nasional. Asal usul berdirinya perusahaan sejak tahun 1975 dengan lahirnya PT Distinct Indonesia Cement Enterprise yang mempunyai industri beton dengan

² Indeks Saham Syariah, 'Indeks Saham Syariah', 2023 <<https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah>>.

daya tampung tercantum 500.000 ton di kawasan Jawa Barat. Berdirinya DICE diikuti dengan lahirnya perseroan dan industri yang lain, perseroan memiliki daya tampung tercantum 7,7 ton tiap tahun. Tahun 1985, keenam perusahaan ini bermitra sebagai PT Inti Cahaya Manunggal sebagaimana tercantum di Akta Nomor 227 tanggal 16 januari 1985.³

Pada tanggal 5 Desember 1989, perseroan menjadi perusahaan ekuitas campuran setelah menyelesaikan pelelangan publik ekuitas pertama di BEI dengan memakai ticker INTP. Selain mengembangkan usaha, perseroan terus meningkatkan kapasitas produksi dengan membangun pabrik baru atau mengakuisisi pabrik lain. Hingga akhir tahun 2000, perusahaan mempunyai 12 perusahaan yang tersebar pada tiga tempat: Citeureup, Cirebon, Kota Baru. Pada tahun 2001, HeidelbergCement Group menjadi pemilik mayoritas setelah mengakuisisi 61,7% saham perusahaan, melalui anak perusahaannya Kimmeridge Enterprise Pte, Ltd. Pada tahun 2008, semen heidelberg AG mengganti semua ekuitasnya di Indocement pada Brichwood Omnia Ltd. (Iggris), anak perusahaan seratus persen dari grup HeidelbergCement. Pada tahun 2009 Brichwood Omnia Ltd. memasarkan 14,1% ekuitasnya pada umum, kemudian kekuasaan HeidelbergCement AG pada perseroan di Indocement melalui Brichwood Omnia naik lima puluh satu persen. Di bulan Oktober 2016, perusahaan memulai proses industri ketigabelas yang dikatakan tanaman 14 pada lingkungan industri Citeureup. Industri dengan kapasitas produksi 4,4 juta ton tiap tahun ini adalah industri semen terintegrasi terbanyak yang sudah didirikan

³ <<https://www.indocement.co.id>>.

Indocement serta grup semen heidelberg. Pada beroperasinya pabrik 14, kapasitas terpasang perusahaan meningkat menjadi 25,5 juta ton tiap tahun. Tahun 2022, Indocement sebagai bagian dari HeidelbergCement Group meluncurkan tujuan baru perusahaan yaitu Material to Build Our Future, sejalan dengan komitmen perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha berdasarkan aspek keberlanjutan dan aspek ESG.⁴

2) PT Semen Baturaja Tbk. (SMBR)

Dibangun pada tahun 1974, perseroan ini berdiri berdasarkan identitas PT Semen Baturaja (Persero) dengan kekuasaan ekuita 45% dari SMGR dan 55% dari PT Semen Padang. Selanjutnya, tepatnya pada tahun 1979, perseroan mengubah keadaan menjadi penanaman modal negara menjadi perusahaan dengan susunan kepemilikan ekuitas 88% dikuasai oleh negara, Semen Padang sebanyak tujuh persen serta Semen Gresik sebanyak 5%. Kemudian, pada tahun 1991 pemerintah Republik Indonesia mengakuisisi seluruh saham perusahaan tersebut.⁵

Perusahaan sebagai tindak lanjut rencana proyek OPT I dengan melakukan rencana Optimasi II tahun 1996 untuk menaikkan volume menjadi 1.250.000 ton beton tiap tahun. Proyek optimalisasi dua sudah dibangun di tahun 2001 serta sudah lengkap dan melakukan kegiatan produksi sampai sekarang. Perseroan tetap berkomitmen untuk menambah bisnisnya yang memerlukan pendanaan investasi dan sumber pembiayaan jangka panjang. dalam produksi produk beton, perusahaan selalu menaikkan kemampuan produknya sampai hasilnya dapat mengandalkan pengelolaan rencana bergensi. Pada tahun 2011, perusahaan ikut

⁴ Ibid.,

⁵ <<https://semenbaturaja.co.id>>.

serta pada pengembangan rencana pabrik dan pengemas semen berkapasitas 750.000 ton beton tiap tahun, yang selanjutnya tercapai dioperasikan secara komersial di bulan Juli 2013.⁶

Saat ini, daya tampung perusahaan naik menjadi 2.000.000 ton beton tiap tahun. Proyek perusahaan untuk selalu menambah usaha dan menambah sumber pembiayaan penawaran umum perdana (IPO) di tahun 2013 dengan melontarkan dua triliun lebih ekuitas kepada masyarakat. Biaya tersebut ditujukan untuk melunasi pengembangan industri Baturaja II berkapasitas 1,85 juta ton beton tiap tahun. Sekarang, perusahaan sudah menambah pemasaran besar di beberapa provinsi, serta kawasan di Indonesia yang saat ini menaksir kenaikan keuangan yang lumayan bagus dan seimbang. Area target penjualan ini juga merupakan langkah untuk ditingkatkan penjualan dan mendekati volume tercatat. Dan untuk mendistribusikan setiap produknya, perusahaan memakai supplier yang jaringannya merebak luas di beberapa provinsi. Selanjutnya perusahaan terus berkembang yang mengakibatkan pada tahun 2013, PT Semen Baturaja (Persero) mengganti keadaan sebagai indikator ekuitas gabungan serta berganti identitas sebagai PT Semen Baturaja (Persero) Tbk.⁷

Pada tahun 2022 sebagai tonggak sejarah untuk SMBR, dimana cara pembaruan SMBR di dalam PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SIG) telah tercapai diatasi serta semua alur pembangunan subgrup semen BUMN telah selesai dilaksanakan. Perseroan, ditandai dengan ditandatanganinya kontrak pemindahan ekuitas tahun 2022 antara negara dengan PT Semen Indonesia

⁶ Ibid.,

⁷ Ibid.,

(Persero) Tbk sejumlah tujuh triliun lebih saham seri B milik Negara Republik Indonesia pada SMBR akan berpindah kepemilikan menjadi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, untuk itu status SMBR kini berganti dari non-perusahaan sebagai PT Semen Baturaja Tbk.

3) PT Semen Indonesia Tbk. (SMGR)

Pada awalnya perusahaan ini beridentitas PT Semen Gresik (Persero) serta disahkan di tahun 1957. Peresmian ini dilakukan oleh Presiden Soekarno dengan volume produksi sebesar 250.00 ton tiap tahun. Perusahaan tersebut kemudian mendaftarkan diri sebagai perusahaan BUMN pertama yang menampakkan diri di BEJ atau Bursa Efek Jakarta serta Bursa Efek Surabaya atau BES dengan ticker SMGR.⁸

Pada masa itu, atau tepatnya pada tahun 1991, kapasitas produksi semen mencapai satu koma delapan ton tiap tahun. Perusahaan ini selanjutnya pemindahan kepemilikan Semen Padang serta Semen Tonasa di tahun 1995 dengan total produksi semen sebesar 8,5 juta per tahun. Namun tidak sampai disitu saja, 14 % saham SMGR dibeli oleh Semex yang menjadi mitra strategisnya pada tahun 1998. Adapun kapasitas semen terpasang sebesar sepuluh juta ton tiap tahun. Pada tahun 1999, Cemex meluaskan hak kekuasaan sahamnya di PT Semen Indonesia menjadi 26%. Pada 2006, kepemilikan lembah biru membayar dua puluh enam persen ekuitas SMGR milik Cemex. Tahun ini SMGR memproduksi 16,8 juta semen per tahun. Pada tahun 2012, PT Semen Indonesia menjadikan perusahaan semen panjang sebagai anak perusahaannya. Daya tampung semen

⁸ <<https://www.sig.id>>.

yang diproduksi perusahaan semen panjang sebanyak 2,3 juta ton tiap tahun. Secara khusus, di tahun 2013, Semen Gresik berubah nama sebagai perusahaan kepemilikan strategis PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Di tahun 2019, SMGR mengakuisisi 80,46% saham Holderfin B.Y pada PT Holcim Indonesia Tbk dengan daya tampung tercantum 15 juta ton tiap tahun. Sebagai salah satu perusahaan BUMN, kepemilikan ekuitas PT Semen Indonesia sebanyak 51.01% dimiliki oleh negara Indonesia dan 48,99% sahamnya dimiliki umum. Sebagai penguasa pasar dalam negeri dan beberapa negara, perusahaan ini memberikan berbagai solusi dalam hal objek konstruksi terkemuka di beberapa negara, seperti menyajikan beragam barang dan jasa yang komprehensif dan berkualitas tinggi. PT Semen Indonesia juga melakukan perubahan logo menjadi SIG pada 11 Februari 2020. Perubahan ini dilakukan untuk mempromosikan merek dan mempertegas tujuan, sarana, dan nilai-nilai aktual. Dengan demikian, mampu menggantikan jasa atau barang yang ditawarkan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk semakin berkembang.⁹

SIG juga menjadi semangat baru perusahaan untuk mampu bertindak lebih baik lagi dan selalu melampaui jangkauannya (*Go Beyond Next*). Dengan demikian, perusahaan ini selalu memberikan solusi terhadap permintaan pembeli serta pengembangan nasional. SIG juga tanggung jawab untuk menjadi bagian dari produk hidup berkelanjutan guna menaikkan derajat manusia pada masa mendatang dan selalu menjadi perusahaan BUM kebanggaan Indonesia. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk yang berbisnis pada bagian beton menawarkan berbagai

⁹ Ibid.,

produk semen. Produk yang dihasilkan adalah Semen Portland Type I atau OPC, Semen Portland Type II, Semen Portland Type III, Semen Portland Type V, semen campuran khusus dan semen Portland Pozzolan. Pengolahan semen PT Semen Indonesia telah menghasilkan beberapa produk inovatif yang memudahkan konsumen dalam melakukan konstruksi. Beberapa produk inovasi yang dibanggakannya adalah Dynamix Multipurpose untuk pekerjaan konstruksi agar lebih kuat dan permukaannya lebih halus serta ThuCrete yang merupakan beton dengan kemampuan daya serap air tanah yang baik.¹⁰

4) PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. (SMCB)

Perusahaan ini didirikan di tahun 1971. PT Solusi Bangun Indonesia Tbk merupakan perseroan umum nasional yang kebanyakan ekuitasnya dikuasai serta dioperasikan oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, pelaku usaha beton terbanyak yaitu pada Indonesia serta Asia tenggara. Perusahaan ini melakukan bisnis terintegrasi yang mencakup produksi beton, semen yang sudah siap untuk digunakan, dan agregat. Perusahaan manufaktur beton ini sudah pernah mengalami perubahan identitas, awalnya PT Semen Cibinong Tbk berubah sebagai PT Holcim Indonesia.¹¹

Pada 2019, perusahaan ini melewati anak perusahaan PT Semen Indonesia Building Industry memperoleh perubahan dari LafargeHolcim Ltd dan pada tahun yang setara perseroan berubah identitas sebagai PT Solusi Bangun Indonesia Tbk serta menjual laba semen barunya yaitu Dynamix. Kini perseroan mempunyai 4

¹⁰ Ibid.,

¹¹ <<https://solusibangunindonesia.com>>.

industri dengan jumlah volume pembuatan sebesar 14,37 juta ton tiap tahun pada tahun 2019. Hingga Desember 2019, perseroan mempunyai dua ribu pegawai.¹²

5) PT Waskita Beton Precast Tbk. (WSBP)

WSBP merupakan *subsidiary company* PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang beranjak dibidang pabrik semen pracetak dan beton pracetak. WSBP didirikan pada bulan Oktober 2014 yang sebelumnya WSBP merupakan *subsidiary company* pracetak dari PT Waskita Karya (Persero) Tbk sejak 1 Januari 2013 yang fokus pada produksi beton pracetak dan sudah dicampur sebelumnya. Perusahaan sudah berhasil melaksanakan beberapa rencana di aspek jalan raya, gedung pencakar langit dan penyegaran sungai.¹³

Perusahaan ini memiliki daya tampung pengembangan yang cukup cepat. Dalam tahun 2014 kapasitas pembuatan bangunan pracetak sebanyak delapan ratus ribu ton tiap tahun serta hingga tahun 2016, WSBP mempunyai daya tampung pembuatan sebanyak dua triliun ton tiap tahun. Sampai sekarang, perusahaan ini mengoperasikan 10 industri pracetak yaitu: pabrik pracetak Karawang, Pabrik pracetak Cibitung, pabrik pracetak Sadang, pabrik pracetak Sidoarjo, pabrik pracetak Subang, pabrik pracetak kalijati, pabrik pracetak Bojanegara, pabrik pracetak Klaten serta 2 pabrik pracetak di Palembang. Selanjutnya, perusahaan mempunyai empat puluh satu fasilitas penggilingan yang tersebar pada pulau Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Pada kemampuan perusahaan bergerak membesar dan meningkatnya permintaan akan barang pracetak dan produk readymix, PT Waskita Beton Precast memahami perlu dikembangkan dan perusahaan ini telah

¹² Ibid.,

¹³ <<https://waskitaprecast.co.id/tentang-kami/>>.

menjadi produsen produk beton pracetak dan beton siap pakai terbesar di Indonesia. Perkembangan ini menyoroti permintaan pertama publik ekuitas perseroan pada Bursa Efek Indonesia di tahun 2016 yang melontarkan sepuluh miliar ekuitas. Hasilnya, perseroan menghimpun dana IPO baru sepadan Rp 5,16 triliun.¹⁴

6) PT Wijaya Karya Beton Tbk. (WTON)

Perusahaan ini dibangun menjadi diantara subsidiary company BUMN PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Di tahun 1997 bertujuan sebagai perseroan terbaik di bagian rekayasa, produksi, instalasi pabrik semen pada Asia Tenggara. Pada tahun 2008, perusahaan ini mempunyai tujuh industri di semua pulau yang menghasilkan barang semen berkualitas tinggi. Dalam tiga tahun selanjutnya perseroan selalu tumbuh; mulai di pembangunan industri baru hingga pembaruan semacam pilar pancang serta kotak berongga. Oleh karena itu, WIKA Beton ditetapkan sebagai perseroan rekomendasi pada pendekatan manfaat ekonomi oleh organisasi internasional untuk standarlisasi, tahun 2013, perusahaan ini membangun subsidiary company WIKA Krakatau Beton serta melakukan inovasi dengan memproduksi beragam barang semen pracetak dan lini usaha baru, yaitu tambang. Satu tahun berikutnya, WIKA Beton menangkap tahapan bersejarah; mencatatkan sahamnya pada BEI, yakni tahun 2014. Ditahun yang persis, perseroan memperoleh PT Citra lautan Teduh serta mengeluarkan unit Inner Boring. Pada tahun 2016, perusahaan ini membangun subsidiary company WIKA

¹⁴ Ibid.,

Pracetak Gedung serta kemudian melaksanakan pembaruan barang PC Wall yang panjangnya hingga sampai 24,6 meter.¹⁵

Di tahun 2019, perusahaan ini mengirinkan rel betonnya ke Filipina untuk diuji coba. Pada tahun 2020, WIKA Beton memperkenalkan sistem pemantauan kesehatan struktur untuk memantau kesehatan struktur beton dan menetapkan program TJSL sebagai bentuk pengembangan masyarakat. Pada akhir tahun 2020, perusahaan ini mempunyai 14 industri, 1 mobile plant, serta 7 tempat pemadaran yang merebak di semua Indonesia yang mengalami peningkatan pesat di sektor pembangunan. WIKA Beton pun memiliki 3 pabrik pemecah batu di Bogor, Lampung Selatan serta Palu. Perusahaan ini menggunakan model Precast Engineering Production Installation (EPI). Selanjutnya, perusahaan ini memiliki 3 jetty yang tersebar di beberapa tempat di Indonesia guna membantu jasa distribusi barang pada pembeli. Sekarang, perusahaan ini sudah memiliki 4 subsidiary company. Sepanjang tahun 2022, PT Wijaya Karya beton akan selalu mengupayakan kinerja positif dengan meraih laba bersih sebesar Rp 162,91 miliar, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.¹⁶

3. Data Variabel Penelitian

Data variabel pengujian, mencakup Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan, Volatilitas Penjualan, dan Peristensi Laba periode 2018-2022. Penentuan Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan, Volatilitas Penjualan, dan Peristensi Laba merupakan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan informasi *financial*

¹⁵ <<https://wika-beton.co.id>>.

¹⁶ Ibid.,

statement perusahaan yang didapat dari situs BEI serta website dari tiap-tiap perseroan yang dijadikan sampel. Sedangkan untuk jumlah perusahaan adalah sebanyak 6 perusahaan berdasarkan jumlah sampel yang telah ditentukan oleh peneliti.

Data laporan keuangan perusahaan pada pengujian ini yaitu bahan laporan keuangan tahunan, tahun 2018-2022. Pemilihan periode tersebut berdasarkan ketersediaan data laporan keuangan yang ada sehingga peneliti memilih 5 periode untuk lebih mempermudah peneliti.

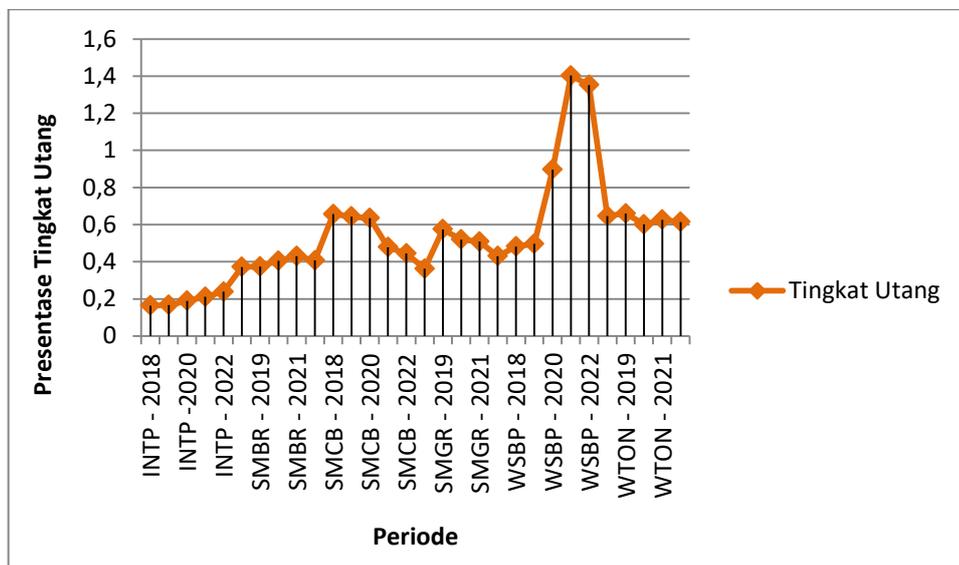
Tabel 4.1
Data Perhitungan Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan

Perusahaan	Tahun	Tingkat Utang (X_1)	Ukuran Perusahaan (X_2)	Volatilitas Penjualan (X_3)	Persistensi Laba (Y)
INTP	2018	0,164	24	0,546	0,031
	2019	0,167	24	0,575	-0,031
	2020	0,189	24	0,518	0,004
	2021	0,211	24	0,565	-0,003
	2022	0,238	24	0,635	-0,002
SMBR	2018	0,372	22	0,360	11,482
	2019	0,374	22	0,358	10,551
	2020	0,405	22	0,300	8,733
	2021	0,430	22	0,332	-5,099
	2022	0,407	22	0,361	-9,961
SMCB	2018	0,656	24	0,553	0,048
	2019	0,643	24	0,565	-0,055
	2020	0,635	24	0,487	-0,270
	2021	0,478	24	0,521	-0,005
	2022	0,445	24	0,573	-0,003
SMGR	2018	0,362	25	0,604	-0,036
	2019	0,575	25	0,505	0,011

	2020	0,520	25	0,450	-0,003
	2021	0,508	25	0,479	0,002
	2022	0,430	25	0,438	-0,002
WSBP	2018	0,482	23	0,525	-0,230
	2019	0,496	24	0,462	-58,686
	2020	0,896	23	0,209	90,287
	2021	1,403	23	0,200	-0,316
	2022	1,352	23	0,345	-113,640
WTON	2018	0,646	23	0,780	-22,489
	2019	0,660	23	0,685	-0,678
	2020	0,601	23	0,564	58,263
	2021	0,626	23	0,499	5,412
	2022	0,614	23	0,635	-17,799

Gambar 4.1

Kurva Tingkat Utang



Sumber : Laporan Keuangan Publikasi, diolah 2023

Gambar 4.2

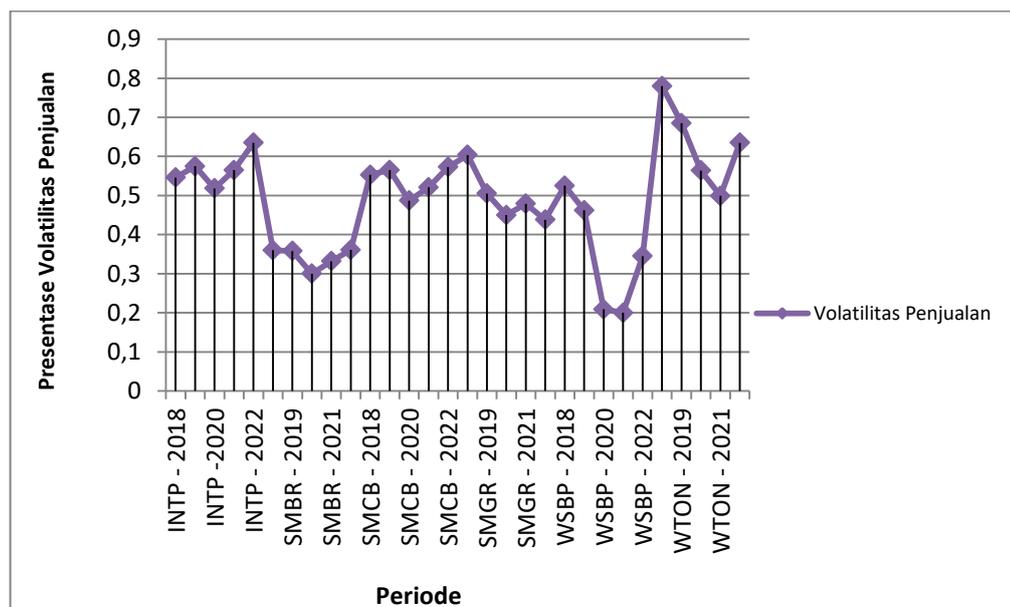
Kurva Ukuran Perusahaan



Sumber : Laporan Keuangan Publikasi, diolah 2023

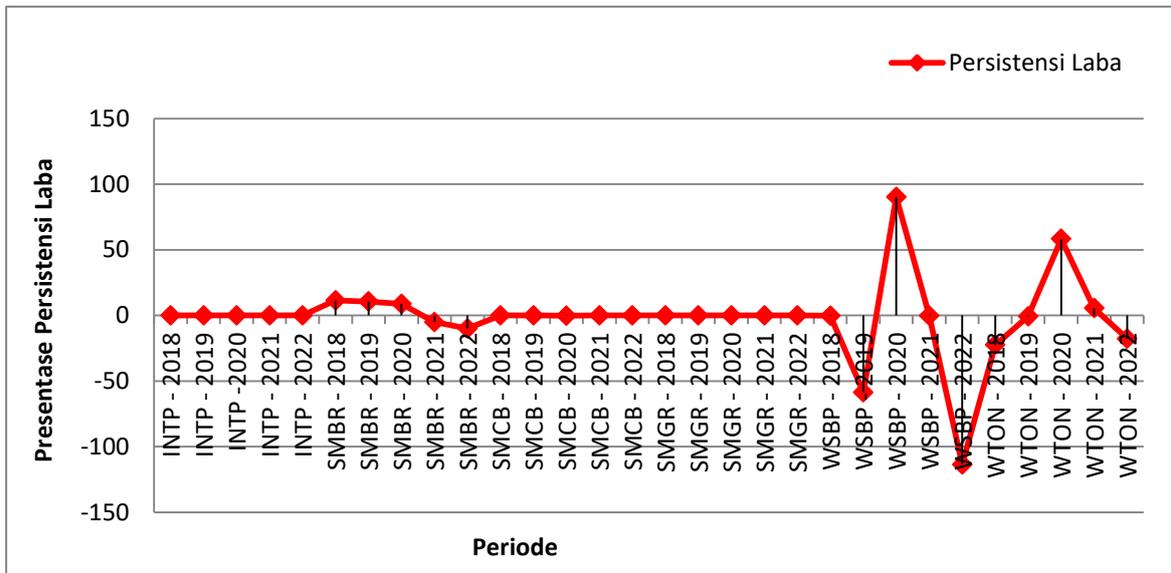
Gambar 4.3

Kurva Volatilitas Penjualan



Sumber : Laporan Keuangan Publikasi, diolah 2023

Gambar 4.4
Kurva Persistensi Laba



Sumber : Laporan Keuangan Publikasi, diolah 2023

4. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif dipergunakan untuk menelaah hasil dengan aturan mendefinisikan atau mencerminkan hasil yang dikumpulkan sebagaimana mestinya, tidak berarti menghasilkan kesimpulan yang benar untuk publik atau penyamarataan. Statistik deskriptif dalam pengujian ini adalah mean, standar deviasi (ukuran sebaran data), nilai minimal dan maksimal dari seluruh variabel yang dipergunakan dalam pengujian ini yakni tingkat utang, ukuran perusahaan, volatilitas penjualan dan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia selama periode pengamatan 2018-2022. Berlandaskan hasil uji deskriptif dari variabel tingkat utang, ukuran perusahaan, volatilitas penjualan dan persistensi laba, selanjutnya dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TingkatUtang	30	.164	1.403	.53283	.286246
Ukuran Perusahaan	30	15	18	16.67	.844
Volatilitas Penjualan	30	.200	.780	.48763	.133850
PersistensiLaba	30	-113.640	90.287	-1.46747	31.697385
Valid N (listwise)	30				

Sumber data : Data diolah, output SPSS 24 2023

Pada tabel 4.2 membuktikan bahwasanya banyaknya data yang dipergunakan pada pengujian ini berjumlah 30 data yang didapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor semen yang tercatat pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang sudah diterbitkan di www.idx.co.id. Dengan memakai metode *purposive sampling* diperoleh 6 perseroan yang selanjutnya dikali dengan laporan keuangan tahunan, sehingga jumlahnya menjadi 30.

Tingkat utang memperoleh nilai minimum sebesar 0,164 dan maksimum sebesar 1,403, ukuran perusahaan memperoleh nilai minimum sebesar 15 dan maksimum sebesar 18, volatilitas penjualan memperoleh nilai minimum sebesar 0,200 dan maksimum sebesar 0,780 dan persistensi laba memperoleh nilai minimum sebesar -113,640 dan maksimum sebesar 90,287.

Tingkat utang memperoleh nilai rata-rata 0,53283 dengan standar deviasi sebesar 0,286246, ukuran perusahaan memperoleh nilai rata-rata sebesar 16,67 dengan standar deviasi 0,844, volatilitas penjualan memperoleh nilai rata-rata

0,48763 dengan standar deviasi 0,133850 dan persistensi laba memperoleh nilai rata-rata -1,46747 dengan standar deviasi 31,697385.

5. Uji Asumsi Klasik

Sebelum mempergunakan teknik analisis regresi linear berganda guna mengukur hipotesis, sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilaksanakan guna mengamati sejauh mana anggapan yang dibutuhkan pada analisis regresi linear terlaksana, uji asumsi klasik pada pengujian ini adalah antara lain.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan guna mengamati sejauh mana sebaran datanya normal (sesuai dengan standar) atau tidak. Guna membenarkan data berdistribusi baik-tidaknya, uji statistik yang bisa digunakan yakni uji *one sample kolmogrof-smirnov*. Bentuk regresi yang normal mempunyai pembagian data yang baik ataupun mencapai normal. Kriteria penelitian uji normalitas yaitu apabila signifikansi (sig.) $> 0,05$ jadi data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan, apabila signifikansi (sig.) $< 0,05$ jadi data tersebut belum berdistribusi normal.

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	29.96749608
Most Extreme Differences	Absolute	.247
	Positive	.232
	Negative	-.247
Test Statistic		.247
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber data : output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwasanya data menyebar tidak baik. Hal tersebut diperoleh dari hasil uji statistik memakai *kolmogrov-smirnov*, pada tabel 4.3 tersebut, didapati nilai signifikansinya sebanyak $0,000 < 0,05$ jadi dapat dipastikan data tersebut menyebar tidak baik. Dalam hal ini, asumsi atau ketentuan normalitas pada bentuk regresi belum memenuhi.

Dengan adanya data yang ditransformasi pada satu uji asumsi klasik, sehingga dapat dilakukan pengujian ulang pada uji normalitas dengan mempergunakan data yang telah diperbaiki. Berikut tabel hasil uji normalitas setelah mentransformasi data yaitu:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.67519378
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.092
Test Statistic		.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah, output SPSS 24 2023

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwasanya data terdistribusi baik yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang artinya lebih dari tingkat signifikansi sejumlah 0,05. Dapat ditarik kesimpulan, data pada pengujian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bermaksud guna memeriksa sejauh mana bentuk persamaan mendeteksi terdapat korelasi antara variabel bebas. Bentuk persamaan yang normal sebaiknya tidak berkorelasi antar variabel bebas. Pendeteksian multikolinearitas bisa diperiksa melalui nilai faktor inflasi varians (VIF). Kriterianya yaitu jika jumlah $VIF < 10$, belum ada multikolinearitas antar

variabel bebas, sedangkan jika jumlah VIF > 10 , ada multikolinearitas antar variabel bebas. Selanjutnya, bisa memakai jumlah toleransi, yaitu jika jumlah *tolerance* $> 0,10$, jadi tidak terdapat multikolinearitas, sedangkan jika jumlah *tolerance* $< 0,10$, jadi terdapat multikolinearitas.

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	67.050	124.250		.540	.594		
	TingkatUtang	-36.969	22.633	-.334	-1.633	.114	.823	1.215
	Ukuran Perusahaan	-1.278	7.442	-.034	-.172	.865	.875	1.143
	Volatilitas Penjualan	-56.443	49.085	-.238	-1.150	.261	.800	1.250

a. Dependent Variable: PersistensiLaba

Sumber data : Data diolah, output SPSS 24 2023

Dari tabel 4.5 pada bagian “*Colinearity Statistic*” diketahui jumlah *tolerance* bagi variabel tingkat utang sejumlah 0,823, ukuran perusahaan sejumlah 0,875 dan volatilitas penjualan sejumlah 0,800, nilai toleransi untuk ketiga variabel tersebut semakin besar dari 0,10. Sedangkan, nilai VIF untuk variabel tingkat utang sejumlah 1,215, ukuran perusahaan sejumlah 1,143 dan volatilitas penjualan sejumlah 1,250, nilai VIF dari ketiga variabel tersebut < 10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya persamaan regresi tersebut tidak terdapat multikolinearitas karena semua variabel bebas yang diuji membuktikan

nilai toleransi semakin besar dari 0,10 serta mempunyai jumlah VIF <10, sehingga bentuk regresi ini patut untuk digunakan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bermaksud guna mengukur sejauh mana bentuk regresi terdapat perbedaan selisih dari nilai prediksi satu pengawasan ke pengawasan lainnya. Pegujian heteroskedastisitas pada data pengujian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode uji *glejser*. Kualifikasi pada penilaian uji *glejser* antra lain: jika jumlah koefisien parameter untuk variabel independen mempunyai jumlah signifikan < 0,05 sehingga bentuk persamaan terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika jumlah koefisien kriteria bagi variabel bebas mempunyai jumlah signifikan > 0,05 sehingga bentuk regresi belum terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heterokedastisitas

		Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	97.388	83.989		1.160	.257
	Tingkat Utang	37.160	15.299	.424	2.429	.062
	Ukuran Perusahaan	-5.163	5.031	-.174	-1.026	.314
	Volatilitas Penjualan	-30.884	33.180	-.165	-.931	.361

a. Dependent Variable: Abs_Res
Sumber : Data diolah, output SPSS 24 2023

Berdasarkan tabel 4.6 bisa diamati bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas. Perihal ini dikarenakan signifikansi dari keempat variabel besarnya lebih dari 0,05 atau 5%. Jumlah signifikansi tingkat utang sejumlah $0,062 < 0,05$, ukuran perusahaan sejumlah $0,314 > 0,05$ serta volatilitas penjualan sejumlah $0,361 > 0,05$.

d. Autokorelasi

Autokorelasi dikenal sebagai korelasi diri serta selalu dibandingkan dengan hasil deret seri waktu. Tujuan dari uji autokorelasi adalah guna mengukur sejauh mana pada bentuk regresi linear antar variabel terdapat korelasi antara kekeliruan periode dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Bentuk regresi yang normal yaitu regresi yang tidak terjadi autokorelasi. Bukti autokorelasi dapat diperiksa dengan menggunakan uji DW pada tingkat signifikansi sebesar 0,05. Ketentuan dalam memutuskan hasil dalam uji autokorelasi antara lain:

Tabel 4.7

Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Hasil	Apabila
Tidak terdapat autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak terdapat autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL < d < dU$
Tidak terdapat autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak terdapat autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - dU < d < 4 - dL$
Tidak terdapat autokorelasi positif dan negatif	Terima	$dU < d < 4 - dU$

Pada tabel 4.7 membuktikan bahwa perolehan uji autokorelasi dalam penelitian ini berdasarkan pada program SPSS versi 24 yaitu:

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.326 ^a	.106	.003	31.649203	2.230
a. Predictors: (Constant), Volatilitas Penjualan, Ukuran Perusahaan, Tingkat Utang					
b. Dependent Variable: Persistensi Laba					

Sumber data : Data diolah, output SPSS 24 2023

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa jumlah *Durbin Watson* atau d sejumlah 2,230. Oleh karena itu, untuk melihat adanya autokorelasi atau tidak, maka jumlah *Durbin Watson* tersebut harus dibandingkan dengan nilai dU . Tabelnya yaitu:

Tabel 4.9

Hasil Keputusan Uji Autokorelasi

d	dL	dU	4 - dL	4 - dU	Keterangan
2,230	1,2138	1.6498	2,7862	2,3502	Tidak Terjadi Autokorelasi

Keterangan :

Pada tabel 4.9 memperlihatkan bahwasanya jumlah DW sejumlah 2,230 ada ditengah jumlah $dU = 1,2138$ serta jumlah $4 - dU = 2,3502$ ($dU < d < 4 - dU$), maka bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada pengujian ini.

6. Analisis Regresi Linear Berganda

Berlandaskan pengujian hipotesis pada penelitian ini diperoleh dengan memakai teknik analisis regresi linier berganda, dan memakai IBM SPSS 24. Analisis regresi linear berganda dipergunakan guna menguji apakah pengaruh tingkat utang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan kepada persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang tercatat di ISSI. Bentuk umum model regresi linear berganda dapat dituliskan seperti berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan : Y	=	Persistensi Laba
X1	=	Tingkat Utang
X2	=	Ukuran Perusahaan
X3	=	Volatilitas Penjualan
α	=	Konstanta
b	=	Koefisien tiap variabel
e	=	<i>Error</i>

Tabel 4.10

Hasil Uji Regresi Linear Berganda Sebelum Transformasi Data

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	67.050	124.250		.540	.594
	Tingkat Utang	-36.969	22.633	-.334	-1.633	.114
	Ukuran Perusahaan	-1.278	7.442	-.034	-.172	.865
	Volatilitas Penjualan	-56.443	49.085	-.238	-1.150	.261

a. Dependent Variable: Persistensi Laba
 Sumber data : Data diolah, output SPSS 24 2023

Tabel 4.11

Hasil Uji Regresi Linear Berganda Setelah Transformasi Data

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	21.687	36.550		.593	.558
	X1	-13.513	5.079	-6.389	-2.661	.013
	X2	-1.333	2.253	-.631	-.592	.559
	X3	12.842	6.017	6.071	2.134	.042

a. Dependent Variable: Persistensi Laba
 Sumber data : Data diolah, output SPSS 24 2023

Dari tabel 4.11 di atas, sehingga model regresi linear berganda bisa dideskripsikan antara lain:

$$Y = 21,687 + (-13,513) X_1' + (-1,333) X_2' + (12,842) X_3'$$

Pada model regresi linier berganda tersebut, maka dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Nilai α sejumlah 21,687, yang artinya apabila variabel independen yakni tingkat utang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan dianggap nol (konstanta), maka nilai persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2018-2022 sebesar 21,687.

- b. Koefisien (X_1) atau Tingkat Utang memiliki nilai koefisien regresi sebesar -13,513, artinya setiap adanya peningkatan sebesar 1% pada X_1 dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menyebabkan persistensi laba mengalami peningkatan sebesar -13,513.
- c. Koefisien (X_2) atau Ukuran Perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,333, artinya setiap adanya kenaikan sebesar 1% pada X_2 dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menyebabkan nilai persistensi laba mengalami peningkatan sebesar -1,333.
- d. Koefisien (X_3) atau Volatilitas penjualan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 12,842, artinya setiap adanya kenaikan sebesar 1% pada X_3 dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menyebabkan persistensi laba mengalami peningkatan sebesar 12,842.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Uji t

Uji parsial bertujuan guna memperlihatkan ada atau tidaknya pengaruh secara parsial antara variabel dependen dengan variabel independen. Di bawah ini adalah perolehan uji t menggunakan SPSS:

Tabel 4.12

Hasil uji t (Parsial) Sebelum Transformasi Data

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	67.050	124.250		.540	.594
	Tingkat Utang	-36.969	22.633	-.334	-1.633	.114
	Ukuran Perusahaan	-1.278	7.442	-.034	-.172	.865
	Volatilitas Penjualan	-56.443	49.085	-.238	-1.150	.261

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber data : Data diolah, output SPSS 24 2023

Tabel 4.13

Hasil Uji t (Parsial) Setelah Transformasi Data

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	21.687	36.550		.593	.558
	X1	-13.513	5.079	-6.389	-2.661	.013
	X2	-1.333	2.253	-.631	-.592	.559
	X3	12.842	6.017	6.071	2.134	.042

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

Sumber data : Data diolah, output SPSS 24 2023

Pada perolehan pengujian hipotesis uji t di atas, sehingga bisa diketahui sebagai berikut:

a. Interpretasi Uji t Tingkat Utang

Dari tabel *coefficients* tersebut tentang variabel tingkat utang, bisa dilihat hasil nilai t_{hitung} yaitu -2,661 dan hasil signifikan (sig.) yaitu 0,013. Untuk

menunjukkan nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$, maka $t_{\text{tabel}} = t_{(\alpha/2 ; n-k-1)} = t_{(0,5/2 ; 30-3-1)} = t_{(0,025 ; 26)} = 2,05553$. Sehingga dapat disimpulkan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($-2,661 < 2,05553$) dan nilai signifikan $> \alpha$ atau $0,683 > 0,05$ maka H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak yaitu variabel tingkat utang secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di ISSI.

b. Interpretasi Uji t Ukuran Perusahaan

Dari tabel *coefficients* tersebut tentang variabel ukuran perusahaan, bisa dilihat hasil t_{hitung} yaitu $-0,592$ dan hasil signifikan (sig.) yaitu $0,559$. Untuk menunjukkan nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$, maka $t_{\text{tabel}} = t_{(\alpha/2 ; n-k-1)} = t_{(0,5/2 ; 30-3-1)} = t_{(0,025 ; 26)} = 2,05553$. Sehingga dapat disimpulkan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($-0,592 < 2,05553$) dan nilai signifikan $> \alpha$ atau $0,559 > 0,05$ maka H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak yaitu variabel ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di ISSI.

c. Interpretasi Uji t Volatilitas Penjualan

Dari tabel *coefficients* tersebut tentang variabel volatilitas penjualan, bisa dilihat hasil t_{hitung} yaitu $2,134$ dan hasil signifikan (sig.) yaitu $0,388$. Untuk menunjukkan nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$, maka $t_{\text{tabel}} = t_{(\alpha/2 ; n-k-1)} = t_{(0,5/2 ; 30-3-1)} = t_{(0,025 ; 26)} = 2,05553$. Sehingga dapat disimpulkan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($2,134 > 2,05553$) dan nilai signifikan $> \alpha$ atau $0,388 > 0,05$ maka H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima yaitu variabel volatilitas secara

parsial berpengaruh terhadap variabel persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di ISSI.

2. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji sejauh mana seluruh variabel bebas yang diamati mempunyai pengaruh pada variabel dependen.

Tabel 4.14

Hasil Uji F Sebelum Transformasi Data

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3093.528	3	1031.176	1.029	.396 ^b
	Residual	26043.474	26	1001.672		
	Total	29137.002	29			

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Predictors: (Constant), Volatilitas Penjualan, Ukuran Perusahaan, Tingkat Utang

Sumber data : Data diolah, output SPSS 24 2023

Tabel 4.15

Hasil Uji Setelah Transformasi Data

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26749.850	3	8916.617	97.117	.000 ^b
	Residual	2387.152	26	91.814		
	Total	29137.002	29			

a. Dependent Variable: Persistensi Laba

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber data : Data diolah, output SPSS 24 2023

Dari tabel 4.15, menunjukkan nilai $F_{hitung} = 97,117$ dengan $\alpha = 0,05$, maka $F_{tabel} = F_{(3 ; 26)} = 2,98$. Hal ini berarti bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($97,117 > 2,98$) serta nilai signifikan $< \alpha$ atau $0,000 < 0,05$. Maka bisa disimpulkan bahwa pada pengujian ini secara simultan (bersama-sama) semua variabel bebas yaitu Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan terdapat pengaruh pada variabel terikat yaitu persistensi laba.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dipergunakan guna mengetahui seberapa besar kemapuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut perolehan dari koefisien determinasi.

Tabel 4.16

Hasil Uji Koefisien Determinasi Sebelum Transformasi Data

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.326 ^a	.106	.003	31.649203

a. Predictors: (Constant), Volatilitas Penjualan, Ukuran Perusahaan, Tingkat Utang

Sumber data : Data diolah, output SPSS 24 2023

Tabel 4.17

Hasil Uji Koefisien Determinasi Setelah Transformasi Data

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.958 ^a	.918	.909	9.581939

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber data : Data diolah, output SPSS 24 2023

Dari tabel 4.17 menjelaskan tentang nilai R^2 yaitu 0,909. Jadi, jumlah tersebut membuktikan bahwa kontribusi variabel tingkat utang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan (variabel independen) terhadap persistensi laba (variabel dependen) yakni sebesar 0,909 atau 90,9%. Nilai R^2 dilakukan untuk menguji apakah kemampuan persamaan dapat menjelaskan variabel dependen. Variabel independen yang ditentukan pada pengujian ini mempunyai jumlah kontribusi sebesar 90,9%, jadi sisanya yakni $100\% - 90,9\% = 9,1\%$. Sisa nilai kontribusi tersebut merupakan kontribusi dari sebagian variabel lain yang belum diteliti.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Secara Parsial Terhadap Persistensi Laba

a. Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Dari perolehan analisis statistik pada pengujian ini ditemukan bahwa variabel tingkat utang mempunyai nilai t_{hitung} yaitu -2,661 dan hasilnya signifikan (sig.) yaitu 0,013. Untuk menunjukkan nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$, maka $t_{tabel} =$

$t_{(0,025 ; 26)} = 2,05553$. Sehingga dapat disimpulkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,661 < 2,05553$) serta tingkat sig $> \alpha$ atau $0,683 > 0,05$ jadi H_1 ditolak. Oleh karena itu, bisa ditarik kesimpulan hipotesis pertama ditolak yaitu tingkat utang (variabel independen) secara parsial tidak terdapat pengaruh kepada variabel persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang tercatat di ISSI.

Utang merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari kreditur. Tingkat utang yaitu tanggungan yang wajib dibayar perusahaan pada pihak ketiga ketika saat waktunya tiba, serta tidak melihat keadaan perseroan. Tingkat utang pada upaya mendapatkan keuntungan tidak lepas dari dana investasi perseroan untuk membesarkan bisnis serta memperoleh laba sebanyak banyaknya. Salah satunya dari dana investasi suatu perseroan yaitu kredit atau pinjaman. Semakin besar tingkat utang maka semakin besar persistensi laba dan sebaliknya semakin kecil tingkat utang maka semakin rendah persistensi labanya. Dari hasil kurva dapat disimpulkan bahwa tingkat utang perusahaan manufaktur sub sektor semen termasuk dalam standar yang kecil, karena rata-rata tingkat utang yang diperoleh berada dibawah 1. Sedangkan tingkat utang yang baik yaitu berada di kisaran 1 hingga 1,5. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang kecil akan kesulitan dalam meningkatkan kinerjanya dalam menghasilkan laba yang persisten. Dengan hal tersebut membuat kreditor tidak akan memberikan pinjaman modal lagi pada perusahaan. Hal ini terjadi karena semakin kecil tingkat utang akan menurunkan usaha pihak manajemen untuk

meningkatkan persistensi laba dan membuat citra perusahaan buruk di mata investor maupun kreditur.

Pada pengujian ini sejalan dengan hasil pengujian terdahulu yaitu Aprilia Maharani Firdousy dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit Terhadap Persistensi Laba”, dengan hasil penelitian tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.¹⁷ Kemudian penelitian ini tidak sesuai dengan temuan yang diteliti oleh Firda Luqyana Tuffahati dkk dengan judul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba”, dengan hasil penelitian bahwasanya tingkat utang terdapat pengaruh pada persistensi laba.

b. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan perolehan dari analisis statistik pada pengujian ini didapati bahwasanya variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t_{hitung} yaitu -0,592 dan hasil signifikan (sig.) yaitu 0,559. Untuk menunjukkan nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$, maka $t_{tabel} = t_{(0,025 ; 26)} = 2,05553$. Maka dapat disimpulkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,592 < 2,05553) serta jumlah signifikan $> \alpha$ atau $0,559 > 0,05$, jadi H_1 ditolak. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan hipotesis kedua ditolak yaitu ukuran perusahaan (variabel independen) secara parsial tidak terdapat pengaruh kepada persistensi laba (variabel dependen) pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang tercantum pada ISSI.

¹⁷ Firdousy Aprilia Maharani, ‘Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit Terhadap Persistensi Laba’, *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 1.4 (2022), p. 5 <<https://doi.org/10.55606/jupiman.v1i4.664>>.

Firm size merupakan jumlah yang menyatakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai indeks salah satunya yaitu dengan total aset. Berdasarkan hasil kurva diketahui bahwa perusahaan manufaktur sub sektor semen termasuk dalam kriteria ukuran perusahaan yang besar. Sedangkan dalam perhitungan uji t diperoleh bahwa hasil t hitung lebih kecil daripada t tabel. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur sub sektor semen dominan merupakan perusahaan yang berukuran besar. Selain itu dalam penelitian ini dihitung berdasarkan logaritma natural dari total aset perusahaan sehingga naik turunnya aset yang menyebabkan berubahnya nilai ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka dana yang dikeluarkan semakin banyak. Perusahaan besar cenderung membutuhkan biaya yang besar untuk membiayai operasionalnya sehingga perusahaan membutuhkan tambahan dana eksternal seperti pinjaman kepada kreditur. Dan semakin kecil ukuran perusahaan maka persistensi laba juga akan rendah.

Besar kecilnya total aktiva perusahaan tidak mempengaruhi peningkatan atau penurunan persistensi laba. Sebab aset yang besar mungkin tidak relatif persisten. Oleh karena itu investor lebih memilih kondisi pasar sebagai perbandingan total aktiva suatu perusahaan. Manajer akan bertindak sesuai kepentingan bersama-sama, sehingga tidak peduli seberapa besar ataupun kecilnya perusahaan, karena tidak akan mempengaruhi keberlanjutan laba perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari persistensi laba yang terjadi pada perusahaan.

Berdasarkan hasil pada pengujian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh pengujian terdahulu yaitu Farihatul Ula Riskiya dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi”, dengan hasil penelitian ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh pada keberlanjutan laba.¹⁸ Kemudian pengujian ini belum sesuai dengan pengujian yang diteliti Risma Nuraeni dkk dengan judul “Fakto-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba”, dengan hasil penelitian bahwasanya ukuran perusahaan mempunyai pengaruh pada persistensi laba.

c. Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi laba

Dari hasil analisis statistik pada pengujian ini didapati bahwasanya volatilitas penjualan (variabel independen) memiliki jumlah t_{hitung} yaitu 2,134 dan hasil signifikan (sig.) yaitu 0,388. Untuk menunjukkan nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$, maka $t_{tabel} = t_{(0,025 ; 26)} = 2,05553$. maka dapat disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,134 > 2,05553$) serta tingkat sig $> \alpha$ atau $0,388 > 0,05$, jadi H_1 diterima. Hal ini bisa ditarik kesimpulan hipotesis ketiga diterima yaitu volatilitas penjualan (variabel independen) secara parsial mempunyai pengaruh pada variabel persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang tercatat di ISSI.

Volatilitas penjualan yaitu skala yang memperlihatkan naik turun dan perubahan pemasaran yang dialami perusahaan selama periode waktu tertentu. Informasi pada perubahan pemasaran tersebut membagikan pengaruh buruk pada penanam modal karena tingginya volatilitas penjualan yang disebabkan oleh

¹⁸ Riskiya Farihatul Ula dan Laely Aghe Africa, ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dan Barang Konsumsi’, *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 6.1 (2022), p. 111 <<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i1.4911>>.

perseroan berupaya memberikan sinyal jumlaho pemasaran yang besar untuk mencuri perhatian penanam modal. Dari hasil kurva dan hasil uji t dapat diketahui bahwa volatilitas penjualan pada perusahaan manufaktur sub sektor semen termasuk rendah. Dalam penelitian ini, apabila volatilitas penjualan rendah, persistensi laba akan tinggi. Alasannya karena rendanya volatilitas penjualan mengindikasikan kestabilan lingkungan operasi dan kecenderungan yang kecil dalam hal penggunaan perkiraan atau estimasi sehingga menyebabkan kesalahan estimasi menjadi kecil pula dan menghasilkan persistensi laba yang tinggi. Sehingga investor akan lebih tertarik dengan tingkat penjualan yang relatif stabil atau mempunyai volatilitas yang rendah.

Temuan ini sejalan dengan hasil temuan terdahulu oleh Rahmad Arif dan Febriyandhie Ananda dengan judul “Volatilitas Arus Kas dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba”, dengan hasil penelitian volatilitas penjualan terdapat pengaruh pada persistensi laba.¹⁹ Kemudian pengujian ini belum sejalan dengan pengujian Dyta Febriantine Pratikto dkk dengan judul “Pengaruh Besaran Akrua, Ukuran Perusahaan, Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba”, dengan hasil penelitian bahwasanya tidak terdapat pengaruh antar volatilitas penjualan belum dengan persistensi laba.

¹⁹ Arif Rahmad dan Febriyandhie Ananda, ‘Volatilitas Arus Kas Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba’, *Ekonomi Dan Manajemen*, 3.2 (2023), p. 208 <<https://doi.org/10.55606/optimal.v3i2.1413>>.

2. Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Volatilitas Penjualan Secara Simultan Terhadap Persistensi Laba

Nilai $F_{hitung} = 97,117$ dengan $\alpha = 0,05$, maka $F_{tabel} = F_{(3 ; 26)} = 2,98$. Hal ini berarti bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($97,117 > 2,98$) dan nilai signifikan $< \alpha$ atau $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dalam pengujian ini variabel bebas yaitu X1, X2, dan X3 (tingkat utang, ukuran perusahaan serta volatilitas penjualan) mempunyai pengaruh yang bersama sama mempengaruhi variabel terikat yaitu Y (persistensi laba).

Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa secara simultan variabel tingkat utang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan dapat mempengaruhi persistensi laba, artinya naik turunnya persistensi laba dipengaruhi oleh naik turunnya ketiga variabel independen tersebut

3. Kontribusi Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Dari hasil analisis R^2 (koefisien determinasi) dapat diketahui bahwa jumlah R^2 sejumlah 0,909. Jadi, nilai tersebut membuktikan bahwa kontribusi variabel tingkat utang, ukuran perusahaan, dan volatilitas penjualan (variabel independen) pada persistensi laba (variabel dependen) yakni sebesar 0,909 atau 90,9%. Nilai R^2 hakikatnya dilakukan untuk menguji seberapa jauh kesanggupan persamaan dalam menjelaskan variabel terikat. Variabel independen yang ditentukan pada penelitian ini mempunyai jumlah kontribusi sebesar 90,9%, jadi sisanya yakni

$100\% - 90,9\% = 9,1\%$. Sisa nilai kontribusi tersebut merupakan kontribusi dari sebagian variabel lain yang belum diteliti.

4. Variabel yang Lebih Tinggi Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba

Variabel yang paling banyak pengaruhnya pada persistensi laba antara tingkat utang, ukuran perusahaan dan volatilitas penjualan dapat dianalisis berdasarkan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel independen. Koefisien regresi untuk variabel tingkat utang sebesar $-2,661$ dengan taraf signifikansi $0,013 < 0,05$, ukuran perusahaan sebesar $-0,592$ dengan taraf signifikansi $0,559 > 0,05$, dan volatilitas penjualan sebesar $2,134$ dengan taraf signifikansi $0,388 > 0,05$. Dari penjelasan ini, bisa ditarik kesimpulan variabel yang lebih tinggi pengaruhnya terhadap persistensi laba adalah volatilitas penjualan.